

Thematic Roles pada Penguasaan Kalimat Aktif dan Pasif Balita Usia 3-4 Tahun

Henny Trisna^{1*)}

Ratu Wardarita²⁾

Siti Rukiyah³⁾

Universitas PGRI Palembang^{1, 2, 3}

*) Penulis Korespondensi: Lrg. Lebak Keranji No.44, Palembang, 30137, Indonesia
Posel: trisnahenny8@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman anak usia 3-4 tahun terhadap peran tematik yang terdapat dalam struktur kalimat aktif dan pasif bahasa Indonesia, serta melihat keterkaitan antara pengolahan jenis-jenis kalimat tersebut. Dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, data ekspresi linguistik anak-anak pada kelompok usia ini dikumpulkan dari dua partisipan, dengan menggunakan pendekatan metodologi tunggal yang dikenal sebagai analisis studi kasus. Analisis dilakukan dalam kerangka teori peran tematik, seperti yang dikemukakan oleh Andrew (1958) dan Radford (1988), dan konseptualisasi tipe proses Halliday (2014). Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak dalam kelompok usia ini menunjukkan kontrol atas berbagai peran tematik dalam kalimat aktif, termasuk agen, agen-pasien, agen-penerima, agen-instrumen, lokasi agen, dan konfigurasi grup agen. Sebaliknya, dalam konstruksi pasif, peran tematik yang diteliti terutama melibatkan peran pasien, terkadang digabungkan dengan peran agen. Selain itu, jika dilihat dari tipe proses, proses yang dominan digunakan dalam kalimat aktif dan pasif oleh anak usia 3-4 tahun meliputi proses material, psikologis, relasional, dan perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak dalam rentang usia ini menunjukkan kemahiran dalam menggunakan struktur kalimat kompleks, yaitu konstruksi aktif dan pasif. Selain itu, kompetensi linguistik mereka lebih dari sekadar penguasaan kata kerja untuk mencakup pemahaman yang berbeda tentang semantik kata kerja.

Kata Kunci: Peran tematik; Jenis proses; Kalimat aktif; Kalimat Pasif; Anak usia 3-4 tahun

Thematic Roles in Toddlers' Mastery of Active and Passive Sentences Age 3-4 Years

Abstract: This study aims to elucidate the comprehension levels of children aged 3-4 years pertaining to the thematic roles present in active and passive sentence structures in the Indonesian language, along with examining the interrelation between the processing of these sentence types. Employing a descriptive qualitative methodology, data on the linguistic expressions of children in this age group were gathered from two participants, utilizing a single methodological approach known as case study analysis. The analysis was conducted within the framework of thematic role theory, as proposed by Andrew (1958) and Radford (1988), and Halliday's (2014) conceptualization of process types. The results indicate that children in this age bracket exhibit control over various thematic roles in active sentences, including agent, agent-patient, agent-recipient, agent-instrument, agent-location, and agent-group configurations. Conversely, in passive constructions, the thematic roles under scrutiny predominantly entail the patient role, sometimes coupled with the agent role. Furthermore, the examination of process types reveals that the predominant processes employed in active and passive sentences by children aged 3-4 years encompass material, psychological, relational, and behavioral processes. These findings suggest that children within this age range demonstrate proficiency in employing complex sentence structures, namely active and passive constructions. Moreover, their linguistic competence extends beyond mere verb mastery to encompass a nuanced understanding of verb semantics.

Keywords: Thematic role; Process type; Active Voice; Passive Voice; Children aged 3-4 years.

Proses artikel: Dikirim: tgl-12-2024; Direvisi: tgl-12-2024; Diterima: tgl-12-2024; Diterbitkan: 31-12-2024

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Trisna, Henny, Ratu Wardarita, and Siti Rukiyah. "Thematic Roles pada Penguasaan Kalimat Aktif dan Pasif Balita Usia 3-4 Tahun." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.1 (2024): 96–105. Print/Online.

Pemegang Hak Cipta: Henny Trisna, Ratu Wardarita, Siti Rukiyah. **Publikasi Utama:** *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2024).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Bahasa sebagai medium komunikasi diperoleh oleh manusia mulai dari awal kehidupannya hingga mencapai usia lima tahun, yang dalam literatur sering disebut sebagai proses pemerolehan bahasa (Chomsky). Orang dewasa kerap kali terpujau oleh kemajuan yang menakjubkan dari bahasa pada anak-anak (Ahmadi). Tiap individu yang dilahirkan dengan panca indera yang utuh nampaknya berhasil menguasai bahasa dengan sukses (Chomsky). Pada rentang usia antara dua hingga tiga tahun, secara umum anak-anak sudah mampu menyusun kalimat yang dapat dimengerti oleh orang dewasa meskipun kemungkinan pelafalannya belum sepenuhnya sempurna, tetapi struktur bahasanya sudah terbentuk dengan baik (Fitriyani). Misalkan, seorang anak ditanya "sudah makan belum?", pada umur tertentu dia akan bisa menjawab "dah" atau "lum". Kemudian, untuk pertanyaan "kamu namanya siapa?", dia akan bisa menyebutkan namanya, walaupun mungkin baru sebagian. Misalkan, seorang anak yang bernama Azka, pada usia 19 bulan baru bisa menyebutkan "ka" saja, suku kata kedua dari Namanya (Fitriyani). Rasanya tidak pernah ditemukan seorang anak umur dua tahun menyebutkan namanya ketika ditanya "sudah makan atau belum?". Dalam waktu singkat, mereka sudah berubah dari hanya bisa menangis ketika baru lahir menjadi bisa memahami dan mengucapkan banyak kata pada usia sekitar dua dan tiga tahun. Dewasa yang mempelajari bahasa kedua atau ketiga tidak akan mencapai tingkat keahlian yang sama dengan mereka yang mempelajari bahasa tersebut sejak usia dini dalam periode waktu yang serupa (Suryanita).

Yang menjadi latar belakang peneliti memilih penelitian ini dikarenakan ingin mengetahui peran *thematic roles* pada rentang usia 3-4 tahun dalam penguasaan kalimat aktif dan pasif oleh balita. *Thematic roles* peran tematik adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengelompokkan fungsi yang dijalankan oleh setiap frasa nomina (NP) dalam kalimat deklaratif sederhana. Pada dasarnya *thematic roles* menunjukkan hubungan semantik (makna) antara frase kata benda dan kata kerja dalam sebuah kalimat. Dengan kata lain, peran tematik memberi tahu kita "peran" apa yang dimainkan *noun phrase* (frase benda) dalam tindakan yang dijelaskan oleh kata kerja dalam sebuah kalimat. Konsepnya, tidak diragukan lagi, akan menjadi lebih jelas saat kita mempertimbangkan beberapa contoh peran tematik.

Penguasaan verba dalam kalimat aktif dan pasif akan menghasilkan peran-peran tematik dari setiap argumen dalam kalimat serta jenis proses yang terjadi dalam kalimat tersebut. Peran-peran tematik ini akan membentuk gramatika kalimat. Dalam Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, peran tematik tersebut juga disebut sebagai peran semantis. Pada dasarnya, setiap kalimat menggambarkan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan satu peserta atau lebih dengan peran semantis yang beragam.

Justifikasi peneliti memilih peran-peran tematis, guna memperoleh pemahaman tentang peran-peran dalam kalimat aktif dan pasif, diadopsi dengan pendekatan menggunakan teori Peran Tematis yang dirumuskan oleh Andrews dan Radford. Yule menyatakan bahwa kita dapat mengamati peran yang termanifestasi dalam sebuah kalimat melalui peran semantik (Yule). Chomsky sejalan dengan hal tersebut menyatakan bahwa peran tematik adalah peran semantik yang terdapat dalam suatu sistem, yang lokasi dan eksistensinya merupakan bagian dari struktur kalimat dalam bahasa alami, terhubung dengan penugasan peran tematik (Dhuha and Hassan). Dalam penelitian ini, penguasaan kalimat aktif dan pasif oleh balita usia 3-4 tahun dalam bahasa Indonesia dijelaskan sebagai bagian integral dari tahapan pemerolehan bahasa pertama. Fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan pemahaman mereka terhadap peran tematik dalam kalimat aktif dan pasif, yang selanjutnya dikaitkan dengan jenis proses yang terdapat dalam kedua jenis kalimat tersebut. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk menyelidiki variasi jenis proses yang terjadi dalam tahap penguasaan kalimat aktif dan pasif oleh balita yang menjadi subjek observasi.

Penguasaan struktur kalimat aktif dan pasif pada anak usia 3-4 tahun merupakan aspek penting dalam studi perkembangan bahasa. Pada rentang usia ini, anak-anak telah menunjukkan kemajuan yang substansial dalam hal kemampuan berbahasa. Penelitian menunjukkan bahwa usia 3-4 tahun dapat dianggap sebagai periode di mana tata bahasa mulai berkembang, sementara usia 4-5 tahun dianggap sebagai masa di mana kemampuan bahasa mulai memasuki tahap pradewasa (Piaget seperti yang dikutip dalam Tarigan).

Balita berusia 3 tahun telah mengetahui pola interaksi verbal. Mereka telah memahami waktu yang tepat untuk berbicara dan untuk mendengarkan lawan bicara. Proses perkembangan ini berlanjut hingga mencapai usia 4 tahun (Chaer).

Risa dalam penelitiannya yang berjudul "Pemerolehan Konstruksi Kalimat Pasif pada Anak yang Bahasa Pertamanya Bahasa Sunda" melakukan eksplorasi terhadap proses pemerolehan konstruksi kalimat pasif pada anak dan mengeksplorasi pola-pola kalimat pasif dalam Bahasa Sunda, sambil menganalisis argumen kata kerja pasif yang berkaitan dengan peran semantik. Tujuannya adalah untuk memahami penguasaan pasif dalam konteks makna serta mengaitkannya dengan dimensi gender, dengan menggunakan Bahasa Sunda sebagai medium komunikasi primer. Persamaannya dengan riset penulis terletak pada fokus kajian terhadap pemerolehan kalimat pasif dan aspek semantiknya. Sementara itu, perbedaannya terletak pada variabel yang menjadi objek pengamatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Halid dalam penelitiannya yang berjudul "Pemerolehan Semantik pada Anak Usia 5 Tahun", penelitian tersebut menguraikan proses pemerolehan semantik pada anak-anak berusia lima tahun serta menjabarkan tahapan pemerolehan semantik pada kelompok usia tersebut. Persamaan dengan kajian penulis adalah kedua-duanya mengeksplorasi pemerolehan semantik ana. Perbedaannya dari kajian penulis terletak pada fokus kajian, Halid mengkaji proses pemerolehan semantik pada kanak-kanak berusia 5 tahun sedangkan penulis pada usia 1-3 tahun. Nugraha dalam risetnya berjudul "Penyimpangan Tuturan Anak di Bidang Semantik" menguraikan perihal ketidaksesuaian tuturan anak dalam aspek semantik, yakni ketidakkonsistenan antara suatu kata yang diungkapkan dengan referensinya. Paralelnya dengan kajian yang saya lakukan adalah fokus pada ketidaksesuaian tuturan anak dalam aspek semantik dan perbedaannya terletak pada fokus riset: Nugraha menekankan ketidaksesuaian antara kata yang diungkapkan dengan referensinya, sementara saya lebih memusatkan pada pemahaman dan penguasaan anak terhadap kalimat aktif dan pasif.

Haryadi melalui penelitiannya yang berjudul "Kompetensi *Thematic Roles* Anak Autis dalam Memproduksi Kalimat", Penelitian ini memperlihatkan struktur peran tematik dalam ekspresi verbal anak autis yang berusia 13 tahun. Persamaan dengan studi yang dilakukan oleh penulis adalah keduanya menginvestigasi perihal peran tematik dan perbedaannya terletak pada fokus objeknya. Impuni dalam risetnya yang berjudul "*Acquisition of Syntax by 5-Year-Olds Through Retelling of Indonesian Folktales*," Studi itu mengekspos mengenai perolehan sintaksis kalimat tunggal dan kalimat majemuk pada anak berusia lima tahun melalui pemanfaatan cerita dongeng nusantara. Paralelnya dengan riset saya adalah fokus pada eksplorasi penguasaan kalimat pada anak, namun, perbedaannya mencakup alat atau medium yang dipakai, yaitu cerita dongeng nusantara. Selanjutnya Mely Rizki Suryanita (2020) dengan penelitiannya berjudul "*Thematic Roles* pada Penggunaan Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif Anak Usia 4 Tahun". Studi tersebut mengungkapkan perihal pemanfaatan kalimat aktif dan pasif dalam ekspresi verbal anak berusia 4 tahun. Kesamaannya dengan penelitian penulis adalah fokus kajian keduanya pada peran tematik dalam komunikasi anak-anak dan perbedaannya terletak pada variabel yang diamati, yakni implementasi kalimat aktif dan pasif, sementara penelitian penulis menitikberatkan pada proses akuisisi kalimat aktif dan pasif oleh anak usia 3-4 tahun.

Metode

Penelitian ini dilakukan di residensi yang terletak di Jalan Sultan Muhammad Mansyur Lorong Lebak Keranji No.44 RT.45 RW.03, Perkampungan Bukit Lama, Daerah Ilir Barat 1, Palembang. Durasi penelitian berlangsung selama 3 bulan, dari bulan Juni 2023 hingga September 2023. Fokus penelitian ini adalah pada fenomena linguistik yang termanifestasi dalam kalimat atau dialog yang diucapkan oleh anak-anak pada rentang usia 3 – 4 tahun. Data yang digunakan merupakan studi kasus tunggal. Data *case study* diambil dari sebuah rumah yang memiliki anak balita usia 3 tahun dan 4 tahun (anak laki-laki dan perempuan) yang beralamat di Jalan Sultan Muhammad Mansyur Lrg. Lebak Keranji No. 44 Kota Palembang. Berikut data kedua partisipan yang diteliti:

Tabel 1 Data Partisipan

No.	Data Informan	Nama Partisipan	Jenis Kelamin	Latar Belakang Bahasa
1.	Umur 3 tahun	Bintang (BI)	L	Ayah : Palembang Ibu : Lahat
2.	Umur 4 tahun	Arsy (AR)	P	Ayah : Komering Ibu : Palembang

Proses penghimpunan data dilakukan dalam periode sekitar 3 bulan. Pengumpulan data bahasa anak dilaksanakan melalui penggunaan beberapa alat pengukur. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk merangsang anak-anak dalam menghasilkan konstruksi kalimat aktif dan pasif. Alat pengukur yang digunakan berbentuk gambar-gambar sebagai berikut:

Spongebob



Hello Jadoo



Bus Tayo



Gambar 1 Alat Pengukur Berupa Gambar

Upin dan Ipin



Tom



Angela



Gambar 2 Alat Pengukur Berupa Gambar

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memaparkan data bahasa yang diperoleh di lapangan sejalan dengan penggunaannya secara langsung. Penelitian kualitatif adalah suatu usaha untuk meresapi fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tindakan, persepsi, motivasi, perilaku, dan aspek lainnya, secara menyeluruh, dengan memakai deskripsi dalam wujud kata-kata dan bahasa, dalam kerangka konteks tertentu yang alami, serta dengan memanfaatkan bermacam-macam metode yang sesuai dengan keadaan alamiah (Moleong).

Studi ini merupakan suatu eksplorasi yang mengadopsi pendekatan analisis studi kasus. Pendekatan kualitatif bisa diterapkan melalui metode-metode seperti penelitian partisipatif, analisis diskursus, etnografi, teori berbasis data, studi kasus, fenomenologi, dan naratif (Creswel). Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah respons linguistik individu-anak berusia 4 tahun terhadap kalimat aktif dan pasif. Data dikumpulkan melalui pengamatan lapangan.

Metode yang diterapkan dalam kajian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan data sesuai dengan fakta yang ada dalam domain bahasa. Penelitian kualitatif umumnya mengadopsi pendekatan deskriptif dan menerapkan analisis untuk mengurai fenomena dengan tingkat detail yang maksimal melalui proses pengumpulan data yang mendalam (Kothari). Tingkat profunditas dan kecermatan dalam akuisisi informasi berperan dalam meningkatkan mutu studi kualitatif tersebut (Adam). Sesuai dengan sudut pandang tersebut, Zaim mengindikasikan bahwa metode deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memaparkan fenomena kebahasaan dengan sebesar-besarnya ketepatan.

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data alamiah. Data alamiah ini diperoleh tanpa intervensi peneliti dan bersifat spontan. Dalam kasus studi ini, data dikumpulkan melalui teknik observasi dan pengamatan langsung di lapangan. Observasi ini mencakup kegiatan fokus pada objek tertentu dengan memanfaatkan semua indera manusia (Arikunto dalam Fitriyani). Observasi yang dilakukan melibatkan aktivitas teknik simak-libat-cakap (SLC), di mana peneliti terlibat secara aktif dalam pengumpulan data bahasa dengan cara menyimak dan berpartisipasi dalam percakapan. Dengan

demikian, peneliti berinteraksi langsung dengan sumber data, sambil memperhatikan penggunaan bahasa yang digunakan oleh mitra bicara selama percakapan tersebut (Zaim).

Hasil dan Diskusi

Penelitian tentang *thematic roles* adalah konsep untuk mengklasifikasikan peran yang dimainkan di setiap frasa nomina/*noun phrase* (NP) yang dapat diimplementasikan dalam kalimat deklaratif sederhana atau dalam bahasa Indonesia disebut peran tematik. Pada dasarnya *thematic roles* menunjukkan hubungan semantik (makna) antara unsur nominal dan verbal dalam sebuah kalimat menunjukkan keterkaitan sintaksis yang penting dalam struktur bahasa. Peran tematik (theta) memberi tahu kita "peran" apa yang dimainkan *noun phrase* (frase benda) dalam tindakan yang dijelaskan oleh kata kerja dalam sebuah kalimat.

Berikut ini adalah hasil temuan peneliti yang dibagi menjadi empat bahasan yaitu : (1) data tuturan kalimat aktif balita usia 3 tahun, (2) data tuturan kalimat pasif balita usia 3 tahun, (3) data tuturan kalimat aktif balita usia 4 tahun, (4) data tuturan kalimat pasif balita usia 4 tahun dalam berinteraksi dengan orang di sekitarnya.

Pengkodean pada verba yang ada dalam kalimat aktif dan pasif yang dituturkan oleh objek penelitian akan dijabarkan dalam kolom yang dibuat dan diberikan keterangan agen, pengalaman, tema, instrument, sasaran, sumber, lokasi, bermanfaat, *experiencers* (orang yang mengalami) yang biasanya berupa subjek dari kata kerja tertentu yaitu argumen yang menjalani pengalaman sensorik, kognitif, atau emosional.

Tipe Proses Verba Thematic Roles pada Penguasaan Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif Balita Usia 3-4 Tahun.

Tipe proses verba *thematic roles* pada penguasaan kalimat aktif dan kalimat pasif dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Klasifikasi Jenis Verba yang Digunakan pada Penggunaan Kalimat Aktif dan Pasif

a. Verba Transitif Kata Dasar

Merupakan kata kerja yang belum memperoleh imbuhan. Verba transitif kata dasar terwujud dalam bentuk untuk menyatakan bahwa partisipan sedang melakukan tindakan seperti *mandi, makan, tidur, main*, dan sebagainya. Deskripsi mengenai verba transitif kata dasar dapat diuraikan sebagai berikut :

Situasi 1: percakapan yang terjadi pada hari Minggu tanggal 11 Juni 2023. Peristiwa yang terjadi adalah percakapan ringan antara peneliti dengan partisipan 1, yang meminta makan dengan peneliti selaku orang tua dari partisipan 1.

Tabel 1 Data Verba Transitif Kata Dasar

Percakapan pada hari Minggu tanggal 11 Juni 2023 pukul 08.35 WIB antara partisipan 1 dan peneliti.
Partisipan 1 (BI) : "Mama, Adik Itan mau matan ...yapei".
Arti = "Mama, Adik Bintang mau makan...lapar!"
Peneliti (mama) : "Oke, mau makan apa, Nak?"
Partisipan 1 (BI) : "Matan nasi yah, pake teyok, Ma!"
Arti = "Makan nasilah, pakai telur, Ma!"

Situasi 2: percakapan yang terjadi pada hari Minggu tanggal 11 Juni 2023. Peristiwa yang terjadi adalah percakapan ringan antara peneliti dengan partisipan 1, yang meminta partisipan 1 untuk mandi .

Tabel 2 Data Verba Transitif Kata Dasar

Percakapan pada hari Minggu tanggal 11 Juni 2023 pukul 09.40 WIB antara partisipan 1 dan peneliti.
Peneliti (mama) : "Dek, kita mandi yuk, nanti Adek dimandiin sama Mama, cang!"
Partisipan 1 (BI) : "Dak mau ah, Adik Itan gak mau mandi , mandi teyus!"

Situasi 3: percakapan yang terjadi pada hari Minggu tanggal 18 Juni 2023. Peristiwa yang terjadi adalah percakapan ringan antara peneliti dengan partisipan 1, yang mana partisipan 1 bercerita kepada peneliti bahwa ia sudah mandi.

Tabel 3 Data Verba Transitif Kata Dasar

Percakapan pada hari Minggu tanggal 18 Juni 2023 pukul 15.00 WIB antara partisipan 1 dan peneliti.
Partisipan 1 : “Ma, Adik Itan sudah mandi! ”
Arti = “ Ma, Adik Bintang sudah mandi! ”
Peneliti (mama) : “Oke, siapa yang mandiin?”

Situasi 4 : percakapan yang terjadi pada hari Jumat tanggal 30 Juni 2023. Peristiwa yang terjadi adalah percakapan ringan antara peneliti dengan partisipan 1, yang bertanya dengan peneliti selaku orang tua dari partisipan 1 tentang alasannya mengapa disuruh tidur siang.

Tabel 4 Data Verba Transitif Kata Dasar

Percakapan pada hari Minggu tanggal 30 Juni 2023 pukul 21.00 WIB antara partisipan 1 dan peneliti.
Peneliti (mama) : “Tidak sore? Kenapa Adik Bintang disuruh tidak sore?”
Partisipan 1 (BI) : “Tidak toye, tenapa?”
Arti = “ Tidur sore, kenapa? ”

Situasi 5 : percakapan yang terjadi pada hari Minggu tanggal 30 Juni 2023. Peristiwa yang terjadi adalah percakapan ringan antara peneliti dengan partisipan 1, yang meminta makan dengan peneliti selaku orang tua dari partisipan 1.

b. Verba Semitransitif

Verba semitransitif merupakan kalimat aktif yang predikatnya tidak diikuti oleh objek, melainkan oleh pelengkap. Dalam hal ini, pola kalimatnya menjadi Subjek-Predikat-Pelengkap. Struktur ini mirip dengan kalimat aktif intransitif. Namun, berbeda dengan kalimat aktif intransitif, predikat pada kalimat tersebut dapat diikuti oleh keterangan, sehingga pola kalimat aktif intransitif dapat berupa Subyek-Predikat-Pelengkap atau Subyek-Predikat. Tanda khas dari kalimat aktif semitransitif adalah penerapan afiksasi *ber-*, *me-i*, dan *ber-an* pada predikat kalimat. Seperti halnya dalam kalimat aktif biasa, subjek dalam kalimat aktif semitransitif berperan sebagai agen yang menjalankan tindakan atau aktivitas.

Contoh kalimatnya :

Aku menyamai prestasinya (S = aku, P = menyamai, Pel =Prestasinya).

Aku berlari kencang (S = aku, P = berlari, Pel = kencang).

Verba semitransitif ditandai oleh kata membaca, menonton, menulis, dsb.

Tabel 6 Data Verba Semitransitif

Percakapan antara partisipan 1 (BI) dengan peneliti (mama) pada saat santai di sore hari, partisipan 1 (BI) sedang bermain game kucing Tom Angela, tanggal 5 Juli 2023 hari Rabu pukul 15.45 WIB (waktu makan sore hari)
Peneliti (mama) : “ Sedang bermain apa?”
Partisipan 1 (BI) : “Main deim tucing”

Situasi 6: percakapan yang terjadi pada hari Rabu tanggal 5 Juli 2023. Peristiwa yang terjadi adalah percakapan ringan antara peneliti dengan partisipan 1, yang mana partisipan 1 bertanya kepada peneliti (mama).

Tabel 7 Data Verba Semitransitif

Percakapan antara partisipan 1 (BI) dengan peneliti (mama) pada hari Senin tanggal 10 Juli 2023 pukul 15.00 WIB
Peneliti (mama) : “ Sedang bermain apa?”
Partisipan 1 (BI) : “Main deim tucing”

Situasi 7: percakapan yang terjadi pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2023. Peristiwa yang terjadi adalah percakapan ringan antara peneliti dengan partisipan 1, yang mana peneliti (mama) bertanya kepada partisipan 1 sedang bermain game apa.

Tabel 8 Data Verba Semitransitif

Percakapan antara partisipan 1 (BI) dengan peneliti (mama) pada hari Senin tanggal 10 Juli 2023 pukul 15.00 WIB
Partisipan 1 : “Aduh,...Mama ini tih, Tomnya dadi nanis...!”
Arti = “Aduh, ..Mama ini sih, Tomnya jadi menangis ” (sambil menunjukkan game Tom Angela di Hp)

Situasi 8: percakapan yang terjadi pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2023. Peristiwa yang terjadi adalah percakapan ringan antara peneliti dengan partisipan 1, yang mana peneliti (mama) bertanya kepada partisipan 1 sedang bermain game apa sambil menyuapi makan ke partisipan 1.

c. Verba Ekatransitif

Verba transitif merupakan tindakan linguistik yang membutuhkan objek untuk melengkapi maknanya, dimana objek tersebut memiliki potensi untuk berfungsi sebagai subjek dalam struktur kalimat pasif. Kalimat ekatransitif ialah kalimat yang memperlihatkan sebuah objek tanpa pelengkap. Unsur-unsur yang diterapkan dalam kalimat ini mirip dengan struktur kalimat umum, mencakup subjek, predikat, dan objek.

Contoh kalimatnya :

Ibu tengah *menanak* nasi.

Gilang sedang *membuat* roti bakar.

Kambing itu *memakan* rumput.

Tabel 9 Data Verba Ekatransitif

Percakapan antara partisipan 1 (BI) dengan peneliti (mama) pada hari Senin tanggal 19 Juli 2023 pukul 17.00 WIB
Peneliti (mama) : "Coba ulang lagi mainnya. Jadi yang menculik itu siapa?" Partisipan 1 (BI) : "Tom ini!"

Situasi 9: percakapan yang terjadi pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2023. Peristiwa yang terjadi adalah percakapan ringan antara peneliti dengan partisipan 1, yang mana peneliti (mama) bertanya kepada partisipan 1 sedang bermain game apa.

Tabel 10 Data Verba Ekatransitif

Percakapan antara partisipan 1 (BI) dengan peneliti (mama) pada hari Senin tanggal 10 Juli 2023 pukul 15.00 WIB
Peneliti (mama) : "Jadi, mbak Aci mau dikasih Adek sama Om Emi?" Partisipan 2 (AR) : "Iya, Om Emi mau enjok aku Adek!" Arti = "Iya, Om Emi mau memberi saya Adik!"

Situasi 10: percakapan yang terjadi pada hari Jumat tanggal 21 Juli 2023. Peristiwa yang terjadi adalah percakapan ringan antara peneliti dengan partisipan 2 (AR), yang mana partisipan 2 bertemu dengan peneliti dan terlibat dalam sedikit obrolan ringan.

d. Verba Taktransitif

Merupakan kalimat aktif intransitif yang mana kalimat ini tidak memiliki objek dalam konstruksinya.

Contoh kalimatnya :

Semua orang bertepuk tangan (S = semua orang, P = bertepuk tangan).

Gadis itu tersenyum bahagia (S : gadis itu, P = tersenyum, Pel = bahagia).

Angin berembus kencang (S = Angin, P = berembus, K = kencang).

Tabel 11 Data Verba Taktransitif

Percakapan antara partisipan 1 (BI) dengan peneliti (mama) pada hari Senin tanggal 17 Agustus 2023 pukul 15.00 WIB
Partisipan 1 (mama) : "Mama, tito mau pegi temana?" Arti = "Mama, kita akan pergi kemana?" Peneliti (mama) : "Jalan-jalan!" Partisipan 1 (BI) : "Napo tito pegi, Ma?" Arti = "kenapa kita pergi, Ma?" Peneliti (mama) : "Karena kita mau melihat bidar!"

Situasi 11: percakapan yang terjadi pada hari Senin tanggal 17 Agustus 2023. Peristiwa yang terjadi adalah percakapan ringan antara peneliti dengan partisipan 1, yang mana peneliti (mama) mengajak partisipan 1 (BI) untuk jalan-jalan melihat bidar.

Tabel 12 Data Verba Ektransitif

Percakapan antara partisipan 1 (BI) dengan peneliti (mama) pada hari Kamis tanggal 24 Agustus 2023 pukul 16.30 WIB
Partisipan 1 : "Mama, tenapa toye nian baeknyo? Tan Adek Itan biyang janan toye bayek bedawe no...!"
Arti = "Mama, kenapa sore sekali pulangnya? Kan Adik Bintang
Peneliti (mama) : "Wah, maaf yah? Mama kesorean ini!"

Untuk membedakan verba transitif dari jenis verba lainnya, terdapat beberapa ciri atau karakteristik yang khas, yakni (1) memiliki makna tindakan atau kegiatan, perbuatan, (2) memiliki makna prosedural, (3) seringkali diikuti oleh predikat verbal, (4) predikat verbal dapat dipasifkan, (5) biasanya dibentuk dengan afiksasi, seperti di-, me-, ter-, ber-, di-kan, me-kan, memper-an, ber-an, dan memper-i, (6) dimungkinkan untuk diinisiasi dengan adverbial, seperti telah, ketika, akan, sedang, segera, hampir, dan (7) dapat diperkaya dengan penambahan adjektiva setelahnya.

2. Klasifikasi Tipe Proses pada Verba Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif.

Adapun jenis proses yang dikuasai oleh anak pada usia 3-4 tahun dalam kalimat aktif dan kalimat pasif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Proses Material

Adalah situasi di mana pelaku/partisipan melakukan sesuatu seperti menulis, memasak, membantu, melayani. Proses material tersebut tergambar dalam beberapa dialog sebagai berikut : Sedang makan, sedang main game, tidur, nonton, dan sebagainya.

b. Proses Mental

Adalah situasi di mana seseorang dapat mengambil suatu keputusan, antara lain seperti berpikir, belajar, memahami, merasakan, menebak, mengenali, memperhatikan, ingin, berharap, memutuskan, dsb.

c. Proses Relasional

Proses yang dimaksud adalah sintesis antara satu partisipan dengan partisipan lainnya, di mana hubungan ini memiliki sifat atribusi atau pemberian nilai pada partisipan awal.

d. Proses Tingkah Laku

Adalah proses di mana tingkah laku, perangai, kelakuan, dan perbuatan seseorang dapat tergambar dalam suatu gambaran tingkah lakunya sehari-hari.

Simpulan

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa esensi permasalahan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa penguasaan struktur kalimat aktif dan pasif oleh anak terjadi ketika mereka memperoleh kefasihan dalam bahasa pertama mereka, yakni bahasa Indonesia, pada rentang usia 3-4 tahun. Peranan tematik dalam pembentukan kalimat aktif dan kalimat pasif pada anak usia 3-4 tahun merupakan subjek kajian yang berkaitan dengan semantik, pemahaman kalimat dalam konteks perkembangan psikolinguistik, serta analisis linguistik fungsional untuk mengidentifikasi jenis proses kalimat aktif dan pasif. Kesimpulan ini memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan pada permulaan penelitian. Dengan demikian, peran tematik yang terdapat dalam konstruksi kalimat aktif dan kalimat pasif yang diproduksi oleh anak usia 3-4 tahun dalam penelitian ini, semuanya berupa peran dari partisipan yang posisinya berada di subjek maupun objek. Pada kalimat aktif peran tematik tersebut berpola *agen*, *agen+pasién*, *agen+manfaat*, *agen+instrumen*, *agen+lokasi*, *agen+sasaran*, *agen+pengalaman*, dan *agen+tema*. Untuk kalimat pasif peran tematik yang dikuasai yaitu *pasién* serta *pasién+agen*. Penentuan peran tematik tersebut tidak lepas dari penentuan verba yang mengatur pada kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif dan kalimat pasif juga sudah dikuasai oleh semua partisipan pada penelitian ini. Kalimat aktif lebih banyak diproduksi dalam penelitian ini dibandingkan kalimat pasif. Untuk kalimat aktif anak-anak cenderung menggunakan verba transitif kata dasar, verba semitransitif, verba ekstransitif, dan verba tak transitif. Kemunculan dari verba transitif dasar lebih banyak dari semua jenis verba yang sudah dikategorikan. Untuk kalimat pasif verba yang muncul adalah verba pasif dengan afiks *di-*, *di-i*, *di-in*, *ter-* dan *ke-*. Kemunculan yang terbanyak juga didominasi oleh jenis verba pasif yang menggunakan awalan *di-* dan *di-an*. Adapun bagi tipe-tipe proses yang dikuasai oleh anak usia 3-4 tahun dalam kedua struktur kalimat aktif dan pasif adalah proses material, proses mental, proses relasional, dan proses tingkah laku. Di antara tipe-tipe tersebut, proses material menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena sering dimanfaatkan oleh anak usia 3-4 tahun. Proses material merujuk pada serangkaian kegiatan yang melibatkan entitas fisik yang dapat diindra oleh manusia. Fenomena ini secara signifikan terkait dengan

sejumlah verba tindakan atau verba kerja yang diekspresikan oleh anak-anak berusia 3-4 tahun, di mana verba tersebut terbatas pada tindakan fisik yang dapat diamati oleh indera. Dari berbagai analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada usia tersebut, anak-anak tidak hanya menguasai penggunaan verba, tetapi juga memahami peran tematik yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Fenomena tersebut disebabkan oleh kemampuan anak usia 3-4 tahun dalam menghasilkan kalimat yang kompleks, termasuk kalimat aktif dan pasif. Individu muda yang telah diperlengkapi dengan keterampilan bahasa sejak lahir mampu menyerap informasi-esensial, yang menghasilkan kemampuan berbahasa yang kompleks sesuai dengan tahap perkembangannya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan apresiasi disampaikan kepada Bapak Assoc. Prof. Dr. H. Bukman Lian, M.M., M.Si., CIQaR sebagai pemimpin akademik Universitas PGRI Palembang atas izin dan bimbingannya yang berharga dalam menjalankan penelitian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada Tim Editorial *Jurnal Hortatori* atas kesempatan yang diberikan untuk publikasi artikel di jurnal ini. Semoga *Jurnal Hortatori* terus berkembang dan berkontribusi pada perkembangan ilmiah.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu, and Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Chomsky, Noam. *Language and Mind*. Cambridge University Press, 2019.
- Chomsky, Noam. *Language and Problem of Knowledge: the Managua Lectures*. The MIT Press, MA, 2019.
- Chomsky, Noam. *Menguak Tabir Terorisme Internasional*, Bandung. Mizan, 2018.
- Chomsky, Noam. *Syntactic Structure*. Nederland : Mo Utl & Co, 2018.
- Dhuha and Hassan. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Fitriyani, Risa. Pemerolehan Kalimat Pasif Bahasa Sunda Pada Anak Usia Prasekolah: Studi Kasus pada 4 Anak Pengguna Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu. *Diss. Universitas Pendidikan Indonesia* (2016).
- Halid. *Pemerolehan Semantik Pada Anak Usia Lima Tahun*. Inovasi Pendidikan: Jurnal Penelitian 32.3 (2019): 13-18.
- Haryadi, Ardi Mulyana. "Kompetensi Thematic Role Anak Autis dalam Memproduksi Kalimat." *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah* 6.2 (2017): 11.
- Impuni. "Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Lima Tahun Melalui Penceritaan Kembali Dongeng Nusantara." *Jurnal Penelitian Humaniora* 13.1 (2012): 30-41.
- Nugraha, Oktavian Aditya. "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun Kajian Semantik Penyimpangan Tuturan Anak." *Kajian Linguistik Dan Sastra* 2.2 (2018): 104-110.
- Suryanita, Mely Rizki. *Thematic Roles pada Penguasaan Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif Anak Usia 4 Tahun*. Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa, 2022.
- Tarigan, Henry Guntur. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa, 2020.
- Yule, George. *Aspects of the Theory of the Syntax*. Cambridge: MIT Press, 2010.